BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the custom*). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata dan sebagainya.[1]

Ritual adalah cara, tanda, simbol, lambang tentang ketuhanan yang dapat membangkitkan kekuatan kepercayaan. Spiritual lebih merujuk pada batin, mental dan kejiwaan seorang umat tuhan dan ritual lebih mengacu pada kegiatan fisik demi kepentingan ketuhanan.

Kegiatan ritual merupakan salah satu adat istiadat dalam kebudayaan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau kominitas tertentu sebagai upaya perawatan atau pemeliharaan (*maintenance*) atas apa yang sudah mereka dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, kemudahan dalam segala hal dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam prakteknya ritual sering disalah artikan sebagai pemujaan kepada penguasa gelap (hal-hal gaib) meskipun demikian itulah bentuk komunikasi yang mereka bangun agar mereka bisa berkomunikasi.

Beragam suku yang ada membuat Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan. Salah satu suku yang memiliki kekayaan budaya di Indonesia adalah

[1] http://urantia-indonesia.tripod.com/galeri/ritual.htm 30-03-2012 13.14

Suku Sunda. Suku Sunda merupakan kelompok etnis yang berasal dari bagian barat Pulau Jawa. Kebudayaan Suku Sunda meliputi alat musik, tarian, upacara adat, dan lain-lain. Nilai-nilai budaya dipertahankan sebagai ekspresi kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai–nilai budaya terkandung pada upacara-upacara adat. Upacara adat di Suku Sunda dilaksanakan sebagai rasa syukur atas limpahan rahmat yang telah diberikan Tuhan.

Upacara adat Suku Sunda yang masi dilakukan sampai saat ini salah satunya adalah kegiataan ritual upacara adat. Kegiataan ritual upacara adat, merupakan salah satu bentuk kegiaatan yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan para lelehur dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME atas kekayan alam yang dilimpahkannya.

Komunikasi ritual upacara adat ini memang sangat penting bagi kelangsungan kelompok masyarakat atau komunitas tertentu sebagai wujud mempertahankan tradisi yang ditingalkan oleh para leluhur mereka. Tradisi kegiataan ritul upacara adat tersebut masih dilakukan dibeberapa daerah yang ada di Indonesia.

Kegiataan upacara adat dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk sesuai dengan adat-istiadat yang ada didaerahnya masing-masing, seperti upacara kelahiran, perkawinan, sunatan, kematian, hasil panen dan lain sebagainya. Kegiatan upacara ini dilakukan sebagai salah satu bentuk kegiatan untuk mempertahankan budaya tradisi adat-istiadat yang sudah turun-temurun dilakukan suatu daerah. Hal ini merupakan bagian dari bentuk kebudayaan yang harus dilestarikan untuk meneruskan warisan dari nenek moyang sejak dulu.

> Ruwatan sudah dikenal sejak zaman Hindhu dan Budha. Dari kata ruwat yang artinya *luwar* atau lepas, ruwatan berarti melepaskan segala bentuk malapetaka akibat perbuatan manusia atau keberadaan manusia yang tidak pada tempat atau kedudukannya.[2]

Kampung atau desa, menurut definisi secara luas, adalah sebuah penempatan manusia didaerah pedesaan. Biasanya lebih kecil dari dusun. Di Indonesia, tergantung pada prinsip-prinsip mereka diberikan, desa disebut desa atau kelurahan. Sebuah desa (istilah yang berasal dari kata yang berarti "negara" bahasa sansekerta yang ditemukan dalam sebuah nama seperti "*Bangladesh*") diberikan sesuai dengan tradisi dan hukum (adat), sedangkan kelurahan ini dikelola dengan tata hukum "modern". Desa umumnya terletak di daerah pedesaan sedangkan kelurahan adalah subdivisi umum perkotaan. Seorang kepala desa masing-masing disebut Kepala desa atau lurah. Keduanya dipilih oleh masyarakat setempat. Sebuah desa atau kelurahan itu sendiri pembagian dari kecamatan (distrik), yang merupakan pembagian suatu kabupaten (kabupaten).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengertian kampung adalah desa, dusun atau kelompok rumah-rumah yang merupakan bagian kota dan biasanya rumah-rumahnya kurang bagus. Kamus Tata Ruang mendefinisikan kampung adalah kelompok rumah yang menempati wilayah tertentu dan merupakan bagian dari kecamatan, sedangkan kampung etnis adalah merupakan kawasan permukiman kota yang lama dengan kekhasan tradisi, biasanya terdiri atas kelompok tertentu yang didasarkan pada persamaan adat, agama, atau kebudayaan.

---

[2] http://eprints.undip.ac.id/19593/1/makalah_Ruwatan.pdf 06-03-2012 4:19

Dalam sebuah kampung terdapat masyarakat yang hidup di dalamnya, masyarakat adalah sejumlah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, yang merupakan satu kesatuan golongan saling berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan sama. Sedangkan masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur (secara turun-temurun) di wilayah geografis tertentu. Serta memiliki sistem nilai, ideologis, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayah sendiri. Pada umumnya masyarakat adat menduduki dan mendiami wilayah yang sangat kaya mineral dan sumber daya alam lainnya.

Masyarakat adat dikenal dalam dunia International dengan sebutan *Indigenius People*. Mereka disebut *Indigenous* karena akar turun-temurun kehidupan mereka menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan tatanan dan wilayah yang mereka huni. Mereka disebut *Peoples* dalam arti bahwa mereka merupakan komunitas yang unik dengan eksistensi dan identitas mereka yang berkalanjutan secara turun temurun, yang menghubungkan mereka dengan kominitas suku atau bangsa dari sejara masa lampau. Salah satu kominitas yang dapat dikategorikan sebagai masyarakat adat adalah Desa Bunihayu.

Ritual merupakan salah satu adat istiadat dalam suatu masyarakat yang telah menjadi produk kebudayaan sunda. Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu kelompok atau golongan tertentu.

Kegiataan ritual yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh suatu wilayah atau daerah salah satu contohnya adalah kegiatan ruwatan kampung yang ada di Desa Bunihayu Kabupaten Subang. Ruwatan kampung merupakan upacara adat istiadat yang diturunkan dan diwariskan oleh para sesepuh terdahulu yang hingga saat ini ruwatan kampung masi dilestarikan setiap tahunnya. Ruwatan ini dilakukan satu tahun sekali, setiap awal bulan Muhharam dalam hitungan tahun Islam sekitar tanggal 1-5.

Desa Bunihayu terletak di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang propinsi Jawa Barat. Desa ini berada disebelah selatan Kota Subang, yang merupakan daerah pegunungan Tangkuban Parahu. Desa Bunihayu merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Subang dikarenakan begitu beragamnya kebudayaan yang ada disana. Tetapi selain ruwatan kampung desa tersebut juga terkenal dengan kesenian yang lainnya yang menjadikan desa tersebut menjadi salah satu ikon Kabupaten Subang.

Kebudayaan (*culture*) adalah produk dari seluruh rangkaina proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. “Kebudayaan” sebagai sesuatu yang diperoleh manusia melalui proses belajar seringkali diartikan “nilai-nilai budaya” yang digunakan manusia untuk menafsirkan pengalaman dan mengarahkan tindakan. Kebudayaan sebagai sistem konsepsi yang digunakan manusia untuk menafsirkan hidup dan menentukan sikap terhadapnya.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya yang ikut menentukan prilaku komunikatif tersebut dibanyak kegiatan sosial manusia (Mulyana, 2006 : 25).

Masyarakat sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Setiap orang dilahirkan dalam pola kebudayaan tertentu, atau dengan memiliki tradisi yang telah diwarisi dari satu generasi ke generasi lainnya. Melalui cara itu maka manusia mengetahui bagaimana peran dirinya dan peran individu yang lainnya melalui proses saling berhubungan dan bekomunikasi.

Budaya menampakan diri dalam pola bahasa dan dalam bentuk kegiatan-kegiatan dan prilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada pola suatu saat tertentu. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama satu periode kehidupan (Mulyana, 2006 : 18).

Karakteristik budaya menurut Mulyana (2003: 23-24) adalah sebagai berikut:

1. Budaya bukan bawaan tetapi dipelajari.
2. Budaya disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dari generasi ke generasi.
3. Budaya berdasarkan simbol.
4. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.

5. Budaya bersifat selektif, mempresentasikan pola-pola prilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
6. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
7. *Etnosentrik* (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau sebagai standar budaya lain).

Diberbagai daerah yang ada Indonesia media tradisional itu tampil dalam berbagai bentuk dan sifat, sesuai dengan variasi kebudayaan yang ada di daerah-daerah itu. Media tradisional, dikenal juga sebagai media rakyat dalam pengertian yang lebih sempit, media ini juga sering disebut sebagai keseniaan rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo (Jahi:1988) medefenisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal dan diakrabi rakyat, diterima oleh mereka dan diperdengarkan, atau dipertunjukan oleh dan untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar dan mendidik.

Berikut ini adalah beragam media tradisional, menurut (Nurdin:2004) bahwa berbicara mengenai media tradisonal tidak bisa dipisahkan dengan seni tradisional, yakni suatu bentuk kesenian yang digali dari cerita-cerita rakyat dengan memakai media tradisional. Media tradisional sering disebut sebagai suatu bentuk *folklor*. Bentuk-bentuk *folklor* tersebut antara lain:

1. Cerita prosa rakyat (legenda, dongeng)
2. Ungkapan rakyat (pribahasa, pepatah)
3. Puisi rakyat
4. Nyayian rakyat

5. Teater rakyat
6. Gerak isyarat (memicingkan mata tanda cinta)
7. Dan alat bunyi-bunyian (kentongan bedug,dan lain-lain).

Sifat media tradisioanal itu sendiri sebagai sifat kerakyataan, bentuk keseniaan ini menunjukan bahwa ia berakar pada kebudayaan rakyat yang hidup di lingkungannya. Pertunjukan-pertunjukan semacam ini biasanya sangat komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan. Dalam penyajiaannya, pertunjukan ini biasanya diiringi dengan musik daerah setempat. Sifat-sifat umum media tradisional ini, antara lain mudah diterima, relevan dengan budaya yang ada, menghibur, menggunakan bahasa lokal, memiliki unsur legimitasi, fleksibel, memilki kemampuan untuk mengulangi pesan yang dibawahnya, komunikasi dua arah, dan sebagainnya.

Bagi bangsa Indonesia aspek kebudayaan merupakan salah satu kekuatan bangsa yang memiliki kekayaan nilai yang beragam, termasuk upacara adat dan keseniannya. Upacara Adat, salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia yang luput dari pengaruh globalisasi kebudayaan di Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebudayaan tradisional. Dalam rangka memelihara dan melestarikan warisan leluhur nenek moyang, perlu adanya upaya untuk menjaga keaslian budaya bangsa agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan luar. Salah satu kebudayaan asli yang dapat terpengaruh oleh kebudayaan asing adalah upacara adat.

Selain yang diungkapkan di atas, sebagian besar masyarakat tidak mengetahui kebudayaan-kebudayaan tradisional yang ada di sekitar mereka. Salah

satu upacara tradisional tersebut adalah ruwatan kampung yang terdapat di Desa bunihayu Kabupaten Subang. Ruwatan kampung merupakan upacara tradisional adat sunda yang hingga kini masi berfungsi dan didukung oleh masyarakat banyak yang mengandung nilai-nilai positif.

Ruwatan kampung ini merupakan syukuran yang ditunjukan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kekayaan alam dan hasil bumi yang sangat berlimpah. Sehingga dapat menghidupi mereka yang tinggal di alam semesta ini. Dalam ruwatan ini orang sunda memiliki pandangan bahwa, alam dapat diatur sebagaimana mereka telah mempelajarinya untuk memanfaatkan alam dalam bentuk-bentuk atau situasi-situasi tertentu. Semuanya tampak tidak terlepas dari hakekat agar kelangsungan hidup terjamin. Pengaturan oleh manusia ada batasnya karena adanya kesadaran terhadap pengaturan yang lebih, di luar kemampuan manusia. Pada titik batas semacam itu perlulah terbentuk keseimbangan untuk tidak mengatur alam atau membiarkan alam sebagaimana adanya.

Setiap gerak yang hidup di lingkungan alam ada waktu dan aturannya. Manusia memerlukan pengetahuan yang seluas mungkin tentang lingkungan alam dalam upaya melakukan hubungan timbal balik dengannya. Nasib manusia sudah diatur, tetapi juga ditentukan oleh dirinya, karena itu upaya dalam perubahan nasib diperlukan kesabaran. Menurut pandangan hidup orang sunda, alam mendatangkan rasa cinta kepada tempat mula dalam proses kehidupannya, hal itu menjadi dasar utama cinta tanah air. Alam dilihat dari dua kategori alam nyata dan alam tak nyata yang mempengaruhi proses kehidupan manusia. Selain itu ada hubungan mistis antara kehidupan di dua alam tersebut.

Pandangan hidup orang sunda tentang manusia dengan alam dapat dibagi atas tiga macam hubungan. Sesuai dengan pengertian alam menurut pandangan itu, yaitu:

1. Alam sebagai lingkungan hidup dengan segala flora dan faunanya, yang memberikan manfaat kepada manusia.
2. Alam sebagai lambang perilaku dan kehidupan yang memberikan keteladanan etis dan estetis kepada manusia.
3. Alam sebagai kosmos berikut dunia mitologinya, dan sebagai metafisi tempat manusia mengadakan ikatan mistis dengan dunia gaibnya.

Fungsi komukasi ritual memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan maksud-maksud dalam setiap ritual adat. Segala sesuatu yang ada dalam sebuah ritual memiliki sebuah *filosofi* atau arti tertentu. Biasanya ritual tersebut diperuntukkan untuk kebahagiaan dan ketenangan orang yang melakukannya serta merupakan sebuah doa untuk orang tersebut yang melakukannya.

Setiap orang mempunyai pemikiran dan pandangan yang berbeda tentang sesuatu yang dinamakan persepsi, begitu pula dengan budaya adat ruwatan kampung setiap orang beranggapan bahwa proses ritual yang dilaksanakan dalam pelaksanaan ruwatan kampung tersebut bukan merupakan sesuatu yang penting. Kebanyakan orang-orang yang melihat tradisi ruwatan itu hanya sebagai pertunjukan atau hiburan semata. Jika dilihat dari pengertiannya:

> “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory

> stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motifasi, dan memori". Desiderato, (1976: 129) dalam Rakhmat, (2005: 51)

Dengan mengetahui proses-proses ritual melalui komunikasi ritual, bisa lebih mengatahui apa dasar adanya ritual terlebih dahulu sebelum upacara ruwatan dimulai, serta mengatahui pesan apa yang ada pada ritual tersebut sehingga proses ritual itu dapat dikatan begitu sakral, seperti apa yang dikatakan oleh Mulyana dalam bukunya Komunikasi Suatu Pengantar bahwa:

> "Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melalukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antopolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, pernikahan (*ijab-qabul*, *sungkem* kepada orang tua, *sawer*, dan sebagainya), dalam acara-acara itu orang megucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau natal, juga merupakan komunikasi ritual". (Mulyana, 2007: 27)

Oleh sebab itu disini penulis tertarik meneliti tentang ruwatan kampung di Desa Bunihayu karena semakin majunya teknologi lambat laun upacara adat sunda ini akan menghilang dari kebiasaan ataupun kebudayaan adat tersebut karena ruatan kampung ini mulai ditinggalkan generasi muda di Kabupaten Subang. Juga dengan adanya penelitian ini agar dapat melestarikan kebudayaan upacara adat sunda, dimana menunjukan masih adanya kegiatan upacara kebudayaan adat tersebut kepada masyarakat luas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis membuat suatu rumusan masalah yang terbagi ke dalam pertanyaan makro dan pertanyaan mikro sebagai berikut:

1.2.1. Pertanyaan Makro

Berdasarkan masalah diatas maka didapat pertanyaan makro dalam penelitian ini. Yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Komunikasi Ritual Ruwatan Kampung di Desa Bunihayu Kabupaten Subang. (Studi Deskriptif Mengenai Komunikasi Ritual Ruwatan Kampung Di Desa Bunihayu Kabupaten Subang)?

1.2.2. Pertanyaan Mikro

Berdasarkan masalah diatas maka didapat identifikasi masalah dalam penelitian ini. Yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana **Proses** Ruwatan Kampung Di Desa Bunihayu Kabupaten Subang?
2. Bagaimana **Media** Ruwatan Kampung Di Desa Bunihayu Kabupaten Subang?
3. Bagaimana **Komunikasi Ritual** Ruwatan Kampung di Desa Bunihayu Kabupaten Subang?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguraikan, mengenai “Komunikasi Ritual Ruwatan Kampung Di Desa

Bunihayu Kabupaten Subang (Studi Deskriptif Mengenai Komunikasi Ritual Ruwatan Kampung Di Desa Bunihayu Kabupaten Subang.)"

1.3.2. Tujuan Penelitian

Bekaitan dengan masalah yang akan diteliti, maka adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui **Proses** Ritual Ruwatan Kampung Di Desa Bunihayu Kabupaten Subang.
2. Untuk Mengetahui **Media** Ruwatan Kampung Di Desa Bunihayu Kabupaten Subang.
3. Untuk Mengetahui **Komunikasi Ritual** Ruwatan Kampung di Desa Bunihayu Kabupaten Subang.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna sebagai pemahaman dan pengertian mengenai Ilmu Komunikasi secara umum, dan pengertian Komunikasi Ritual secara khusus. Mengenai bagaimana Komunikasi Ritual Ruwatan Kampung Di Desa Bunihayu Kabupaten Subang. Begitupun dengan Komunikasi Ritual dalam prosesnya Komunikasi Ritual tidak terlepas dari adanya peran Komunikasi Efektif.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritisnya peneliti pun memaparkan kegunaan praktis dari penelitian yang dilakukan. Yaitu :

1.4.2.1. Kegunaan Untuk Peneliti

Dengan adanya penelitian ini sangat memberikan manfaat dan kegunaannya bagi peneliti. Dimana, sebagai pengalaman dan pembelajaran dalam mengaplikasikan pemahaman mengenai Ilmu Komunikasi secara umum, dan Komunikasi Ritual secara khusus yaitu tentang Komunikasi Ritual Ruwatan Kampung Di Desa Bunihayu Kabupaten Subang.

1.4.2.2 Kegunaan Untuk Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi *literature* dalam menambah wawasan bagi mahasiswa/i secara umum, mahasiswa/i ilmu komunikasi secara khusus terutama bagi para peneliti mengenai Komunikan Ritual Ruwatan Kampung Di Desa Bunihayu Kabupaten Subang.

1.4.2.3 Kegunaan Untuk Masyarakat

Penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat Desa Bunihayu agar masyarakat yang ada di Desa Bunihayu lebih dapat memahami dan melestarikan bentuk tradisi kebudayan ritual ruwatan kampung.